

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Napza atau yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya menjadi kejahatan yang masih terus terjadi hampir di seluruh negara. Kejahatan penyalahgunaan narkoba atau kasus-kasus terkait narkoba juga menjadi salah satu kejahatan yang terjadi di Indonesia. Indonesia yang merupakan negara berkembang menjadi sasaran bagi beberapa oknum untuk mengedarkan narkoba secara ilegal. Maraknya pengedaran narkotika dan tertangkapnya bandar – bandar narkoba menjadi bukti kasus tersebut masih tinggi.

Penyalahgunaan narkoba dan peredarannya di Indonesia telah mencapai ke beberapa daerah dan tidak lagi mengenal strata sosial masyarakat. Sasaran oknum penyalahgunaan narkoba yang saat ini tidak hanya menjangkau orang dewasa saja, melainkan juga para pelajar, menjadi salah satu faktor kejahatan penyalahgunaan narkoba tidak bisa dibiarkan. Pengawasan pemerintah yang lemah terhadap pengedaran narkoba pun membuat pengedar narkoba semakin marak menjalankan aksinya.

Menurut data BNN pada 2018, angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di 13 ibukota provinsi di Indonesia mencapai angka

3,2% atau setara dengan 2,29 juta orang. Sedangkan, penggunaan narkoba di wilayah DKI Jakarta mencapai angka 7% dan merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan kota lain.<sup>1</sup> Upaya pemberantasan penyalahgunaan narkoba telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti kepolisian, BNN, maupun LSM lainnya. Pemerintah Indonesia juga melakukan upaya-upaya dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan berperan aktif dalam memberantas peredaran dan perdagangan narkoba.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani dan menyembuhkan pelaku penyalahgunaan narkoba yang dijatuhkan pidana oleh hakim yaitu dengan diadakannya lembaga pemasyarakatan narkotika yang tersebar di beberapa daerah. UU No. 12 Tahun 1995 menjelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.<sup>2</sup> Lembaga pemasyarakatan menjadi tempat bagi orang-orang yang menjalani hukuman atas pidana yang dilakukan. Lapas bagi publik lebih identik dengan penjara atau pembinaan. Kenyataannya tupoksi sistem pemasyarakatan juga mencakup pelayanan terhadap tahanan, perawatan terhadap barang sitaan, pengamanan, serta pembimbingan terhadap warga binaan pemasyarakatan

---

<sup>1</sup> Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja, *Jurnal Penelitian & PPM* Vol 4, No: 2 hal. 340

<sup>2</sup> Victorio H. Situmorang. *Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum*. Vol 13, No 1. 2019. Hal 86 <http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.85-98>

dan klien pemasyarakatan.<sup>3</sup> Sistem lembaga pemasyarakatan di Indonesia harus mengandung unsur – unsur seperti (1) kemanusiaan, (2) edukatif, dan (3) keadilan.<sup>4</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang merupakan salah satu tempat bagi warga binaan narkotika untuk memperoleh berbagai bentuk pembinaan dan bimbingan. Berbagai program binaan diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang sebagai upaya untuk membina dan menyembuhkan para warga binaan. Salah satu program binaan yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang yaitu Balai Latihan Kerja.

Program Balai Latihan Kerja (BLK) diharapkan dapat membantu warga binaan dalam menemukan dan meningkatkan keterampilan yang ada dalam diri warga binaan. Program-program binaan di lembaga pemasyarakatan bertujuan agar warga binaan menyadari kesalahannya, dapat diterima oleh masyarakat saat warga binaan tersebut bebas, bisa berperan aktif dalam pembangunan, dan hidup sebagai warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab.<sup>5</sup>

BLK yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang memiliki sasaran pelatihan yaitu warga binaan yang sedang menjalankan hukumannya. Maka dari itu, pengelolaan program BLK dan kebutuhan peserta didik pun berbeda dengan BLK lainnya.

---

<sup>3</sup> Laras Astuti. Eksistensi Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia. *Jurnal Kosmik Hukum* Vol. 17 No. 1 Januari 2017 ISSN 1411-9781

<sup>4</sup> Barda Nawawi Arief. Kebijakan Legislatif dalam Penanggulangan kejahatan dengan Pidana Penjara. Hal. 89

<sup>5</sup> Soedjono Dirdjosisworro. *Sejarah dan Azaz – Azaz Penologi*. (Bandung: CV. Armico, 1984). Hal 181

Setelah melakukan Pembinaan Kompetensi Mahasiswa (PKM) selama 3 (tiga) bulan di Lapas Narkotika Klas Ila Cipinang, peneliti cukup sering melakukan observasi ke BLK. Peneliti mendapat beberapa data terkait BLK Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang. Sejak Juni 2019, peneliti melakukan observasi dan wawancara terfokus pada beberapa petugas BLK yaitu bapak Aris Triyanto selaku Kepala Seksi Kegiatan Kerja (Ka. Sie Giatja), bapak Heri Anggara selaku Kasubsi Sarana Kerja dan Bapak Ahmad Abdul Rojak selaku petugas yang bertanggungjawab dalam kegiatan pelatihan pembuatan roti ini.

Balai Latihan Kerja di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang memiliki delapan belas (18) kegiatan pelatihan yang bisa diikuti oleh seluruh warga binaan. Kegiatan pelatihan tersebut yaitu:<sup>6</sup>

1. Roti
2. Kuliner
3. Perkayuan
4. Sablon
5. Air isi ulang
6. Menjahit
7. Kerajinan tangan (*handy craft*)
8. Kesenian kaligrafi
9. Kesenian lukis
10. Laundry
11. Pangkas rambut
12. Pertanian
13. Pengelasan
14. *Steam* motor

---

<sup>6</sup> Arsip Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasarakatan Klas Ila Cipinang Jakarta

15. Pengolahan limbah plastik
16. Perikanan
17. Pengolahan limbah karet
18. Kebersihan lingkungan

Menurut bapak Aris Triyanto, BLK menjadi salah satu program pembinaan yang banyak diminati oleh warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang. Hal itu dibuktikan dengan adanya 50 warga binaan mengikuti kegiatan pelatihan yang tersebar dalam delapan belas (18) kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang paling banyak diminati yaitu kegiatan pelatihan pembuatan roti dan daur ulang karet.

Penelitian ini peneliti fokuskan pada salah satu program *life skill* yang diadakan yaitu program pembuatan roti atau *bakery*. Program pembuatan roti di BLK Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang sudah berlangsung selama 11 tahun atau sejak tahun 2008. Saat ini ada 9 warga binaan yang mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan roti.

Sejak awal kegiatan pelatihan, program pembuatan roti sudah bekerjasama dengan beberapa yayasan. Namun sejak Januari 2019, pelatihan pembuatan roti baru bekerjasama dengan Yayasan Jeera. Menurut bapak Rojak, bergabungnya yayasan dalam kegiatan program pembuatan roti memberikan dampak positif bagi BLK dan warga binaan itu sendiri.

Produk yang dihasilkan oleh warga binaan di program pembuatan roti yaitu roti – roti premium dan roti pesanan dari pelanggan. Pekerja program

pembuatan bisa menghasilkan 100 buah roti dalam sehari. Jika mendapat pesanan untuk acara atau pameran tertentu, dalam sehari bisa menghasilkan 1000 buah roti.

Sistem pemasaran program pembuatan roti di BLK Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang diperjualbelikan ke beberapa lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Selain itu, program pembuatan roti juga rutin mengikuti pameran-pameran untuk memperkenalkan sekaligus memperjualbelikan produk roti yang dihasilkan. Menurut bapak Heri Anggara, dalam setahun bisa mengikuti sampai 7 pameran.

Bapak Heri Anggara menambahkan bahwa kontribusi pihak ketiga yaitu yayasan di bidang *bakery* sangat memberikan pengaruh yang besar. Hal itu dibuktikan dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di ruang kerja. Menurut bapak Heri Anggara, anggaran yang disediakan oleh Kemenkumham untuk Lapas sangat minim bahkan cenderung kurang. Maka dari itu, baik sarana dan prasana ataupun bahan baku disediakan semua oleh yayasan.

Selama 11 tahun berjalan, pelatihan pembuatan roti di BLK Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang menyadari adanya permasalahan-permasalahan yang sering terjadi. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut yaitu:

#### **1. Ruangan atau tempat yang kurang menunjang**

BLK di Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang hanya mendapat satu gedung untuk 18 kegiatan pelatihan. Maka dari itu, untuk 1 pelatihan

hanya bisa mendapatkan satu 1 ruangan. Terlebih sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembuatan roti berukuran besar. Hal ini membuat ruangan yang digunakan kurang.

## **2. Kewajiban untuk setor PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) ke Negara**

Kewajiban setor PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) menurut bapak Heri Anggara cukup menjadi kendala di beberapa waktu. Menurut beliau, nominal yang wajib disetor tidak ditentukan jumlahnya. Hal itu membuat petugas BLK cukup kewalahan untuk menentukan jumlah tersebut. Terlebih tidak setiap bulan, dana yang masuk ke kas pelatihan pembuatan roti jumlahnya besar.

## **3. Bergantungnya BLK dengan yayasan yang bermitra**

Dana yang diberikan oleh Kemenhumham dari tahun ke tahun semakin sedikit, maka BLK sangat bergantung dengan yayasan untuk sarana dan prasana ataupun bahan baku. Bapak Heri Anggara menjelaskan bahwa pada bulan Oktober 2018, yayasan yang bermitra yaitu PT. Vincent Adi Perkasa memutuskan kerjasama dengan Balai Latihan Kerja di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang. Seluruh sarana dan prasarana yang ada di ruang pelatihan pun harus diangkut. Hal ini mengakibatkan pelatihan pembuatan roti tidak berjalan selama 3 bulan (oktober – desember 2018). Setelah itu, pada Januari 2019, BLK menjalin mitra dengan Yayasan Jeera hingga sekarang.

**4. *Marketing* dari beberapa yayasan yang bermitra berbeda, hal itu mempengaruhi proses pemasaran roti**

Adanya perubahan mitra dari PT. Vincent Adi Perkasa ke Yayasan Jeera pun berpengaruh dengan sistem *marketing* BLK. Adanya perbedaan tersebut membuat BLK harus beradaptasi kembali dengan sistem yang baru.

**5. Warga binaan yang terkadang malas untuk bekerja**

Tidak bisa dipungkiri bahwa warga binaan yang bekerja di pelatihan pembuatan roti di BLK pernah mengalami rasa malas. Rasa malas tersebut menurut Bapak Rojak bisa terjadi karena faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengelolaan program *life skill* pembuatan roti di BLK Lapas Narkotika Klas Ila Cipinang. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "*Pengelolaan Program Life Skill Pembuatan Roti Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Binaan di Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang Jakarta*".

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, berfokus pada penelitian:

1. Bagaimana perencanaan program pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang?



2. Bagaimana pelaksanaan program pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang?
3. Bagaimana evaluasi program pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan program pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang.
3. Untuk mengetahui evaluasi program pembuatan roti di Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

## **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana sistem pengelolaan BLK yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang mengelola program pembuatan roti di BLK.

### **b. Bagi Pengelola Balai Latihan Kerja**

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan gambaran pengelolaan BLK di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang.

### **c. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu kepada peneliti lain tentang pengelolaan program BLK yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas Ila Cipinang sehingga akan ada penelitian-penelitian lainnya di kemudian hari.